

## NEO PRAGMATISME RICHARD RORTY DAN FENOMENA CHILDFREE PASANGAN MUSLIM

**Yeni Mafiah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

Email: [yenimafiahaja@gmail.com](mailto:yenimafiahaja@gmail.com)

### **Abstrak**

*Fenomena childfree bukan hanya telah menjadi budaya Barat, melainkan telah meluas dan berkembang bahkan di negara Indonesia yang notabene mayoritas Muslim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang fenomena childfree pada pasangan Muslim serta menemukan korelasinya dengan paham Neo Pragmatisme Richard Rorty. Jenis penelitiannya adalah library research yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu, terdapat beberapa pasangan muslim yang menikah, memilih untuk tidak memiliki anak atau childfree. Ada dua faktor yang membuat pasangan memilih childfree yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, diantaranya adalah kondisi ekonomi kurang mampu, kesulitan mencari pekerjaan, fasilitas tempat tinggal kurang memadai, kebijakan nasional, individualisme, ketidakreligiusan masyarakat, dan faktor pengaruh pola pikir Barat terhadap perubahan nilai anak dalam keluarga. Faktor internal diantaranya adalah sikap pasangan terhadap pilihan pasangannya, kematangan keputusan dan pengalaman keluarga. Fakta tersebut membuktikan bahwa pemikiran para pasangan Muslim kini telah mulai meninggalkan pemikiran tradisional dan beralih ke modernis. Paham neo pragmatisme mengutamakan pentingnya pilihan individu dalam menentukan nilai dan perilakunya sendiri tanpa terikat oleh dogma ataupun norma yang ada, sehingga paham Rorty dapat digunakan untuk lebih memahami dan menghormati pasangan Muslim yang memutuskan untuk tidak memiliki anak.*

**Kata Kunci:** *Fenomena, Childfree, Neo Pragmatisme, Pasangan Muslim.*

**Abstract**

*The phenomenon of childfree has not only become a Western culture but has spread and developed even in the Muslim-majority country of Indonesia. The purpose of this study is to examine the phenomenon of childfree in Muslim couples and find its correlation with Richard Rorty's Neo Pragmatism. The type of research is library research that uses a qualitative approach. The results of his research are, that several Muslim couples are married, choosing not to have children or childfree. Two factors make couples choose childfree, namely external factors and internal factors. External factors include poor economic conditions, difficulty finding work, inadequate living facilities, national policy, individualism, community irreligion, and the influence of Western mindsets on changes in the value of children in the family. Internal factors include the couple's attitude towards their partner's choice, decision maturity, and family experience. This fact proves that the thinking of Muslim couples has now begun to leave traditionalist thinking and turn to modernism. Neo-pragmatism prioritizes the importance of individual choice in determining one's values and behavior without being bound by existing dogmas or norms, so Rorty's understanding can be used to better understand and respect Muslim couples who decide not to have children.*

**Keywords:** *Childfree, Phenomenon, Neo Pragmatism, Muslim Couple.*

---

## PENDAHULUAN

Fenomena pasangan menikah tanpa anak atau *childfree* bukanlah topik yang baru, setidaknya pernah menjadi topik viral yang menarik perhatian banyak kalangan.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam cara pandang masyarakat terhadap keluarga dan peran orang tua. Pembahasan mengenai *childfree* menjadi hal yang krusial untuk dibahas karena menyangkut kebebasan individu dalam memilih tanggung jawab

---

<sup>1</sup> Yunita Devika Damayanti, *et.al.*, "Fenomena *Childfree* di Twitter pada Generasi Millennial," *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3 (2022), h. 879. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1146>

sosial yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat perbedaan persepsi mengenai fenomena *childfree*. Hadi *et.al.* (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Islam melarang pasangan yang memutuskan untuk *childfree* dengan alasan yang tidak berhubungan dengan kesehatan. Kemudian jika alasannya terkait dengan urusan duniawi (karir dan pekerjaan), keuangan, atau kekhawatiran tidak optimalnya nafkah anak, maka *childfree* tidak diperbolehkan. Dilarang bagi setiap pasangan untuk tidak memiliki anak karena Nabi memerintahkan untuk menikah dengan wanita yang shalehah dan berketurunan sehingga Nabi akan senang memiliki umat yang banyak.<sup>2</sup>

Oleh karena itu bagi pasangan muslim yang memilih *childfree*, hal tersebut hendaknya dipertimbangkan dengan bijak, mengingat Islam menganjurkan umatnya untuk memperbanyak keturunan.<sup>3</sup> Dalam Islam, keberadaan anak dapat menjadi ladang pahala bagi kedua orang tuanya jika mampu menjaga amanah dan mendidiknya dengan baik. Bahkan dalam masyarakat tradisional, beberapa orang masih meyakini bahwa banyak anak banyak rejeki.<sup>4</sup> Parahnya lagi stigma negatif terhadap pasangan yang tidak mempunyai anak akan dianggap sebagai pasangan

---

<sup>2</sup> Abdul Hadi, *et.al.*, "Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* Vol. 1, No. 6 (2022), h. 647–52. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/1225>

<sup>3</sup> Asep Saepullah, *et.al.*, "Fenomena Childfree pada Pasangan Muda di Daerah Kota Cirebon Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 8, No. 1 (2023), h. 2. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/mahkamah/article/view/13301>

<sup>4</sup> Vinny Syifa Denada, *et.al.*, "Makna Investasi pada Anak dalam Mitos 'Banyak Anak Banyak Rezeki': Studi Fenomenologi," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 11. <https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/jiap/article/view/28939>

yang *mandul* menurut masyarakat konservatif.<sup>5</sup>

Penelitian Fasyaya *et.al.* (2023) menyebutkan bahwa dalam menyingkap solusi fikih atas hukum *childfree* diperlukan metode *ilhaqul masail binadhoirih*a, yaitu meng-*qiyas*-kan hukum suatu kasus yang baru dengan kasus lain yang telah jelas status hukumnya menurut *ijtihad* para ulama. Dalam hal ini *childfree* di-*qiyas*-kan dengan '*azl* yang menurut al-Ghazali hukumnya adalah diperbolehkan.<sup>6</sup>

Sementara itu dalam penelitian Mubiin dan Arifin (2024) menyimpulkan bahwa pasangan Muslim yang memutuskan *childfree* tanpa adanya sebab khusus yang mendesak tidaklah dianjurkan. Namun, hukum Islam memberi keleluasaan dan aturan yang disesuaikan dengan '*illat* apabila pasutri tersebut memutuskan untuk *childfree*.<sup>7</sup>

Selanjutnya penelitian tentang *childfree* dari perspektif filsafat pun dilakukan oleh Corneliia *et.al.* (2022), menurut peneliti bahwa perspektif yang sesuai dengan tren *childfree* adalah eksistensialisme dan utilitarianisme. Hal itu karena, *childfree* dipandang positif dari sudut pandang utilitarianisme karena berkontribusi pada kebahagiaan sejumlah besar individu dengan

---

<sup>5</sup> Erika Irmawati Putri, *et.al.*, "Dampak Stigma Masyarakat bagi Keluarga yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 235. <https://prin.or.id/index.php/JURRISH/article/view/1732>

<sup>6</sup> Bahtera Persada, *et.al.*, "Analisis Fenomena Childfree Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali," *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab dan Hukum*, Vol. 4, No. 1 (2023), h. 66. <https://jurnalcomparativa.org/index.php/comparativa/article/view/133>

<sup>7</sup> Ajmal Nazirul Mubiin and Tajul Arifin, "Childfree dalam Perspektif Hukum Islam Ditinjau dari Hadits Riwayat Imam Muslim No. Hadits 1631," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1 (2023), h. 98. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/2003>

menurunkan populasi global dan jumlah anak yang ditelantarkan. Sementara itu, sudut pandang eksistensialisme menegaskan eksistensi *childfree*, dengan mengutip otonomi dan hak perempuan untuk memutuskan apakah akan memiliki anak atau tidak. Seseorang dapat memilih untuk *childfree* selama tidak mengganggu orang lain atau membuat orang lain merasa dirugikan. Meskipun *childfree* diperbolehkan, memiliki anak dianggap lebih baik dalam beberapa doktrin agama. Hal ini membuktikan bahwa hidup tanpa anak dapat diterima.<sup>8</sup>

Penelitian Putri dan Fitriasia (2023) tentang *childfree* dari aspek filsafat eksistensialisme, menurutnya segala sesuatu tidak dapat dikategorikan sebagai baik atau buruk oleh masyarakat Indonesia hanya karena hal tersebut tidak lazim atau bukan bagian dari tradisi negara. Diyakini bahwa eksistensi manusia dihadapkan pada berbagai keputusan yang harus diambil, seperti apakah seseorang harus hidup dalam budaya yang telah terbentuk sebelum ia dilahirkan atau apakah ia dapat mengikuti jalur identitasnya untuk berpendapat berbeda dari orang lain dan memiliki kebebasan untuk menemukan siapa dirinya dan apa yang ia inginkan tanpa campur tangan pihak lain. Maraknya gerakan *childfree* merupakan bukti bahwa ide-ide eksistensialis masih relevan di dunia saat ini, termasuk di Indonesia, di mana ide-ide tersebut telah mempengaruhi berbagai perubahan gaya hidup. Tujuan eksistensialisme adalah untuk mendorong aktualisasi diri sehingga seseorang dapat mandiri dan bebas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Verina Cornellia, *et.al.*, "Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 13. <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/32>

<sup>9</sup> Bella Kharisma Putri and Azmi Fitriasia, "Childfree dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme," *Innovative: Journal of Social Science Research*. Vol. 3, No. 6 (2023), h. 5. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6856>

Sebagai suatu pandangan hidup atau *weltanschauung*, filsafat merupakan prinsip yang mendasari setiap tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dipakai untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan.<sup>10</sup> Oleh karena itulah mengapa ada yang beranggapan bahwa filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ada penelitian tentang *childfree* dari perspektif filsafat neo pragmatisme Richard Rorty, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang Neo Pragmatisme Richard Rorty Dan Fenomena *Childfree* Pasangan Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pandangan filosofis Rorty diterapkan dalam konteks keputusan pasangan Muslim yang memilih untuk *childfree*.

Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang pada awalnya berkembang di Amerika pada akhir abad ke-19 kemudian menyebar ke seluruh dunia, tak terkecuali dunia Islam.<sup>11</sup> Pelopor pragmatisme yang pertama adalah Charles Sanders Peirce, kemudian disusul William James dan John Dewey, ketiga tokoh tersebut lebih dikenal dengan tokoh pragmatisme klasik.<sup>12</sup> Setelah pragmatisme klasik, muncul neo pragmatisme pada abad ke-20

---

<sup>10</sup> Desi Rahmayani Nurul Aifha, *et.al.*, "Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara (Philosophische Grondslag, Weltanschauung) Republik Indonesia," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 1, No. 2 (2022), h. 51. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/465/>

<sup>11</sup> S Aprita dan R Adhitya, *Filsafat Hukum*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), h. 74.

<sup>12</sup> H Hamidah, *Filsafat Pembelajaran Bahasa (Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme)* (digilib.iain-palangkaraya.ac.id, 2017), vii, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2334/>.

yang salah satu tokoh terkenalnya bernama Richard Rorty.<sup>13</sup>

Dalam memecahkan masalah praktis dan menghasilkan output yang berguna untuk masyarakat, aliran neopragmatisme mengasumsikan bahwa teori dan pengetahuan harus dinilai dari keefektifannya. Selain itu neopragmatisme juga memfokuskan pada urgennya pengalaman, pemahaman dan pengetahuan, serta membenarkan bahwa wawasan dan nilai individu bisa memengaruhi persepsi dan sikap mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka rumusan masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut; *pertama*, bagaimana realita *childfree* pada pasangan muslim? *Kedua*, bagaimana pengaruh paham neo pragmatisme Richard Rorty dalam korelasinya dengan fenomena *childfree* pasangan muslim? *Ketiga*, bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pemikiran Richard Rorty dalam kaitannya dengan fenomena pasangan muslim yang memilih *childfree*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang neo pragmatisme Richard Rorty dan kaitannya dengan *childfree* pasangan muslim. Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library reseach*, dengan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang paradigma penelitiannya merupakan paradigma alamiah yang diturunkan dari perspektif fenomenologis. Pendekatan ini digunakan karena memiliki kelebihan yaitu dapat memahami makna dibalik perilaku tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> A J S Adinda dan A Jessica, *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), h. 48.

<sup>14</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, Cet. II (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), h. 52.

## PEMBAHASAN

### BIOGRAFI SINGKAT RICHARD RORTY

Nama lengkap Richard Rorty adalah Richard Mckay Rorty, ia lahir di New York City, Amerika Serikat pada tanggal 4 Oktober 1931. Pendidikan informal pertama Rorty dimulai dengan mempelajari buku-buku di perpustakaan orang tuanya, sebagaimana yang dia ceritakan di dalam otobiografinya *Trotsky and the Wild Orchid*. Buku *History of the Russian Revolution and Literature and Revolution* karya Leon Trotsky, kemudian catatan dua jilid tentang *Dewey Commission of Inquiry into the Moscow Trials*, dua buku tersebut adalah buku yang di sukai dan menginspirasi Rorty. Beberapa karyanya dan keterkaitan keluarganya dengan tokoh sosialis seperti John Frank dan Carlo Tresca itulah yang membentuk pemikiran Rorty. Disini Rorty belajar dan merasakan penderitaan kaum tertindas yang memperjuangkan keadilan social. Semua ini berkontribusi pada minat awal Rorty atas filsafat.<sup>15</sup> Karena itulah mengapa Rorty menyebut dirinya liberalis.

Rorty sudah terpikat dengan dunia filsafat sejak awal, khususnya filsafat analitik dan bahasa. Selain mengajar di beberapa universitas terkemuka di Amerika, Rorty terus melakukan berbagai kajian analisis linguistik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang penting. Kemudian pada tahun 1982, Rorty diangkat sebagai Profesor Humaniora di Universitas Virginia, dimana pada saat itu Rorty juga menjadi anggota dari *American Philosophy Association*.<sup>16</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>15</sup> Muhammad Aldin Hadinugraha, "The Concept of Solidarity in Richard Rorty's Neo-Pragmatism Thought," *Spirituality and Local Wisdom*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 32. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/slw/article/view/16942>

<sup>16</sup> John Abraham Ziswan Suryosumunar, "Hak Asasi dan Kewajiban Moral Manusia dalam Perspektif Richard Rorty," *Jurnal Filsafat Arete*, Vol. 8, No. 2 (2019), h. 104. <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/4011>

tidak mengherankan jika ide-ide Rorty bisa berkembang dengan begitu bebas .

Rorty masuk Universitas Chicago pada tahun 1946 saat usianya 15 tahun, di sana dia kemudian mendapatkan gelar BA (*Bachelor of Arts*) dan MA (*Master of Arts*). Setelah lulus dari Universitas Chicago, Rorty melanjutkan pendidikannya di Universitas Yale dan menerima gelar Ph.D pada tahun 1956.. Kemudian Rorty mengabdikan selama dua tahun di Angkatan Darat Amerika Serikat sejak tahun 1957 sampai 1958, kemudian setelah itu Rorty mengajar di Wellesley College selama tiga tahun sampai tahun 1961.<sup>17</sup>

Rorty adalah Profesor Filsafat di Universitas Princeton selama 21 tahun dan pada tahun 1981 menerima beberapa penghargaan dan gelar akademik, termasuk Guggenheim sejak 1973 sampai 1974 dan MacArthur Fellowship sejak tahun 1981 sampai 1986. Selain itu, ia mengajar di berbagai universitas, antara lain Universitas Yale sejak 1954 sampai 1956, Wellesley College sejak 1958 sampai 1961, Universitas Princeton sejak 1961 sampai 1982, Trinity College dan Cambridge pada tahun 1987, Universitas Virginia pada tahun 1982, Harvard pada tahun 1997, dan 1998 ia menjadi *Professor of Comparative Literature* di Universitas Stanford, tempat dia menghabiskan sisa waktu dari karir universitasnya. "The Fire of Life" adalah karya Rorty sebelum meninggal yang diterbitkan dalam majalah Poetry edisi November 2007, kemudian meninggal karena kanker pankreas pada tanggal 8 Juni 2007.<sup>18</sup> Banyak penggemar dan koleganya berduka atas kematiannya,

---

<sup>17</sup> Hadinugraha, "The Concept of Solidarity in Richard Rorty's Neo-Pragmatism Thought."

<sup>18</sup> Hadinugraha.

mengingat jasanya yang besar dalam bidang filsafat dan kemanusiaan.

### **PEMIKIRAN NEO PRAGMATISME RICHARD RORTY**

Gagasan atau pemikiran penting Rorty diantaranya adalah manusia ironis. Menurut Rorty, manusia ironis adalah orang yang menyadari bahwa pandangan dunia selalu kontingen dan tidak memiliki kepastian yang mutlak atau dinamis. Manusia ironi juga sulit mengidentifikasi teori ilmiah dan non-ilmiah. Manusia ironis digambarkan Rorty dalam bukunya *Contingency, Irony, and Solidarity*, Rorty sebagai orang yang berani mengakui realitas bahwa keyakinan dan keinginan utamanya pun tidak pasti. Orang yang ironis dalam konteks ini tidak berarti dia tidak percaya pada sesuatu atau sepenuhnya skeptis terhadap suatu sudut pandang, juga bukan orang yang tidak punya keyakinan sama sekali. Dalam konteks ini, Rorty ingin menekankan bahwa orang yang ironis adalah orang yang mampu mempercayai sesuatu secara konsisten dengan keterbukaan dan mengakui bahwa orang lain mungkin mempunyai pemikiran dan keyakinan yang berbeda.<sup>19</sup> Kebalikan dari manusia ironi adalah manusia metafisik, manusia metafisik dalam pandangan Rorty adalah manusia yang percaya bahwa alam bermakna absolut dan kebenaran itu bersifat obyektif.<sup>20</sup>

### **REALITA CHILDFREE PASANGAN MUSLIM**

Gita Savitri (30 tahun) dan suaminya Paul Partohap (30 tahun) adalah salah satu contoh pasangan muslim yang memilih untuk childfree. Mereka yang notabene merupakan figur publik

---

<sup>19</sup> Hadinugraha.

<sup>20</sup> Martina Prativi, "The Meaning of Irony According to Rorty's Human Philosophy Perspective," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, Vol. 17, No. 7 (2020), h. 4338.  
<https://mail.palarch.nl/index.php/jae/article/view/2426>

terkenal yang telah mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak. Terlepas dari ekspektasi masyarakat, mereka telah memilih jalan yang sejalan dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka. Kisah mereka dapat saja menjadi inspirasi bagi orang lain yang mungkin sedang mempertimbangkan pilihan yang sama. Hal itu menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan bermakna tanpa memiliki anak.<sup>21</sup>

Keputusan mereka untuk tidak memiliki anak bukannya tanpa tantangan. Gita dan suaminya telah menghadapi kritik dan penghakiman dari mereka yang percaya bahwa memiliki anak adalah bagian mendasar dari kehidupan.<sup>22</sup> Namun, mereka tetap teguh pada pilihan mereka, yakin akan kemampuan mereka untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan memuaskan bersama.

Istilah *childfree* berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua suku kata yaitu kata *child* yang artinya anak dan *free* yang artinya bebas, jadi *childfree* secara bahasa berarti bebas anak. Dalam berbagai literatur, *childfree* didefinisikan sebagai suatu keputusan, atau keinginan dan rencana untuk tidak mempunyai anak.<sup>23</sup> Istilah *childfree* yang awalnya hanya di kenal di dunia barat, kini telah merambah ke belahan dunia manapun tak terkecuali di

---

<sup>21</sup> Diah Lestari Ningsih, "Gita Savitri Trending Gara-Gara Lebih Pilih Childfree, Ini Hukumnya dalam Islam," Viva.co.id, 2023. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/1572961-gita-savitri-trending-gara-gara-lebih-pilih-childfree-ini-hukumnya-dalam-islam>

<sup>22</sup> Intan Leliana, *et.al.*, "Respon Masyarakat terhadap Fenomena" Childfree" (Studi Kasus Influencer Gita Savitri)," *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, Vol. 23, No. 1 (2023), h. 35-43. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/15716>

<sup>23</sup> Kembang Wangsit Ramadhani dan Devina Tsabitah, "Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa," *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, Vol. 11, No. 1 (2022), h. 23. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/2107>

dunia Islam, bahkan di Indonesia yang notabene mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kata *childfree* muncul pertama kali dalam kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum 1901, meskipun kondisi tersebut secara skeptis digambarkan sebagai fenomena modern pada saat itu. Rachel Chrastil, penulis *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, mengatakan bahwa sejak abad ke-16 banyak orang di Inggris, Prancis, dan Belanda telah menunda pernikahannya. Sekitar 15-20% dari mereka tidak pernah menikah dan sebagian besar dari mereka tinggal di perkotaan. Dan di era Victoria itu, banyak pasangan suami istri yang memilih untuk tidak memiliki anak. Dr. Chrastil mengatakan mereka menggunakan alat kontrasepsi yang sudah tersedia pada saat itu, seperti spons dan kondom model lama, yang bisa mengurangi kemungkinan kehamilan meskipun tidak seefektif kontrasepsi modern.<sup>24</sup>

Konsep *childfree* mulai berkembang akhir abad ke-20. Pasangan yang memutuskan *childfree* menganggap bahwa memiliki anak atau tidak merupakan hak asasi manusia yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun, alasan yang paling sering dipakai adalah overpopulasi. Tapi ada juga pendapat yang menyebutkan kecenderungan *childfree* ini dalam konteks kampanye *politic of body* atau politik tubuh yang menganggap tubuh wanita adalah miliknya, jadi tidak boleh ada yang berhak memaksakan apapun termasuk hamil dan mempunyai anak.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, (Yogyakarta: EA. Books, 2021), h. 12.

<sup>25</sup> Eva Fadhilah, "Childfree dalam Perspektif Islam," *Al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, Vol. 3, No. 2 (2022), h. 72. <https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/21959>

Terjadinya fenomena *childfree* ini pada hakekatnya tidak terlepas dari perubahan persepsi masyarakat terhadap sifat perkawinan dari yang semula institusional menjadi individual. Pergeseran paradigma inilah yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang perlu atau tidaknya memiliki anak. Dalam perkawinan institusional, kepemilikan anak dianggap penting karena anak merupakan harapan dan tuntutan sosial. Sebaliknya, pada perkawinan individual, memiliki anak bukanlah tujuan utama, karena fokusnya lebih ke pemenuhan kebutuhan perasaan kasih sayang serta pengembangan diri.<sup>26</sup>

Menurut penelitian, ada dua faktor yang mempengaruhi pasangan untuk memilih *childfree* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, diantaranya adalah faktor kondisi ekonomi kurang mampu, faktor kesulitan mencari pekerjaan, faktor fasilitas tempat tinggal kurang memadai, faktor kebijakan nasional, faktor individualisme dan faktor ketidakreligiusan masyarakat serta faktor pengaruh pola pikir Barat terhadap perubahan nilai anak dalam keluarga. Faktor internal diantaranya adalah faktor sikap pasangan terhadap pilihan pasangannya, faktor kematangan keputusan dan faktor pengalaman keluarga.<sup>27</sup> Pada prinsipnya pilihan *childfree* merupakan keputusan bersama antara suami istri, sehingga dalam pengambilan keputusan tersebut tentu saja telah dilakukan dengan penuh kesadaran dan juga mempertimbangkan manfaat serta konsekuensi yang harus diterima sebagai akibat dari pilihan *childfree* tersebut.

---

<sup>26</sup> Fadhilah, "Childfree Dalam Pandangan Islam."

<sup>27</sup> Dania Nalisa Indah and Syaifuddin Zuhdi, "The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah," in *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, Vol. 661, (2022), h. 223. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccee-21/125974082>

Selanjutnya, fokus penelitian ini adalah pada fenomena *childfree* di kalangan muslim yang mana hal tersebut dilakukan karena memang menjadi sebuah pilihan bagi yang menginginkannya, bukan karena sesuatu yang membuat mereka terpaksa untuk tidak melakukannya (memilih *childfree*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gita Savitri bahwa alasannya tak ingin punya anak adalah karena ingin fokus pada karirnya dan mengejar impian-impian pribadinya. Gita juga merasa bahwa memiliki anak akan membatasi kebebasannya dan tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anak. Karena itulah Gita ingin memiliki waktu dan energi yang cukup untuk dirinya sendiri dan pasangannya.<sup>28</sup>

## **PENGARUH PAHAM NEO PRAGMATISME RICHARD RORTY TERHADAP FENOMENA CHILDFREE PASANGAN MUSLIM**

Dalam konteks ini, pasangan Muslim yang memilih untuk *childfree* mungkin tidak atau belum mengerti tentang neo pragmatisme Richard Rorty, namun secara teoritis pandangan filosofis Rorty dapat diaplikasikan dalam kaitannya dengan keputusan pasangan Muslim yang memilih untuk *childfree*. Paham neopragmatisme Rorty mengutamakan pentingnya pilihan individu dalam menentukan nilai dan perilakunya sendiri tanpa terikat oleh dogma ataupun norma yang ada.<sup>29</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Tracy Llanera, bahwa Rorty berbicara tentang etika

---

<sup>28</sup> Meiristica Nurul, "Gita Savitri Ungkap Alasan Tak Mau Punya Anak: Jadi Ibu Itu Susah Dan Tak Mau Merasakannya," *Liputan6.com*, 2023. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5201629/gita-savitri-ungkap-alasan-tak-mau-punya-anak-jadi-ibu-itu-susah-dan-tak-mau-merasakannya?page=3>.

<sup>29</sup> Agustinus Tamtama Putra, "Menjadi Solider Seturut Etika Ironis Liberal Richard Rorty," *Forum Filsafat dan Teologi*, Vol. 51, No. 2 (2022), h. 235-249. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/475>

pragmatis dan independen. Pertama-tama, Rorty menampilkan dirinya sebagai pemikir yang anti-otoriter dan anti-metafisik karena dia adalah seorang pragmatis. Dia waspada dan tidak percaya pada fiksasi budaya, dasar-dasar dogmatis, dan fetisisme ilmu pengetahuan yang berbasis metafisika.<sup>30</sup> Oleh karena itu, memiliki anak dalam sebuah keluarga adalah keputusan pribadi. Kita tetap harus menghormati dan menghargai keputusan pasangan suami istri, baik untuk memiliki anak atau tidak.

Pola pikir manusia ini telah berkembang sebagai hasil dari pendidikan, membaca, dan pikiran yang terbuka terhadap realitas sosial. Mereka percaya bahwa memiliki anak tidak hanya sekadar melahirkan, mengasuh, dan mendidik. Namun, ada tugas yang signifikan dalam memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh menjadi orang yang baik.<sup>31</sup>

Pengetahuan dan kebenaran bagi neo-pragmatisme adalah konsep yang dapat dipertukarkan atau ditambahkan pada keyakinan positif melalui wacana. Penelitian tentang sifat pengetahuan dalam konsep seperti itu hanya ditemukan dalam teknik interpretasi sosio-historis, di mana masyarakat memiliki perbedaan dalam membentuk konsensus keyakinannya.<sup>32</sup> Relativisme adalah tuduhan yang sering dilontarkan oleh kaum realis terhadap kaum neo-pragmatis; tuduhan ini muncul dari sifat konvensional yang diasosiasikan dengan neo-pragmatisme sebagai

---

<sup>30</sup> Tracy Llanera, *Richard Rorty: Outgrowing Modern Nihilism*, (Springer, 2020), h. 4. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-45058-8>

<sup>31</sup> Rafida Ramelan dan Rama Amanda Amelia, "Childfree Ditinjau dari Hak Reproduksi Perempuan dan Hukum Perkawinan Islam," *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 6, No. 2 (2022), h. 135. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/usroh/article/view/15403>

<sup>32</sup> Martina Prativi and Ahsan Siraj, "Irony According to Rorty's Human Philosophy Perspective," *Humaniora*, Vol. 33, No. 1 (2021), h. 64. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/48027>

akibat dari asimilasi objektivitas dengan intersubjektivitas, yang menimbulkan kekhawatiran yang mungkin dianggap sebagai kelemahan. Klaim ini, menurut Rorty, dapat dibuat karena lawannya tidak dapat membantah gagasan bahwa segala sesuatu memiliki sifat alamiah.<sup>33</sup> Mengingat bahwa Rorty berpandangan tidak ada klaim yang nyata terhadap kebenaran alam transendental. Yang lebih menantang lagi, bahwa segala sesuatunya selalu beradaptasi seiring dengan perkembangan zaman. Demikian halnya dengan fenomena *childfree* bagi pasangan muslim, yang dulunya tidak ada menjadi ada, bahkan menjadi lebih banyak dari yang kita duga.

Untuk menjawab pertanyaan mengapa sebagai seorang muslim harus percaya pada kebenaran, karena segala sesuatu dapat saja berubah seiring berjalannya waktu, oleh karena itu sudah seharusnya semua orang percaya pada pemahaman tentang dunia jika itu hanya bersifat sementara. Termasuk fenomena pasangan yang memilih *childfree* itu juga mungkin akan berlangsung sementara. Mungkin saja pada masa yang berbeda nanti orang akan kembali memilih untuk memiliki anak demi kelangsungan hidup keturunannya.

Jika seseorang memahami pengetahuan, rasionalitas, atau hubungan antara pemikiran dan objeknya, esensi dari kebenaran sejati akan ada di sana. Dengan kata lain, hanya berpegang pada pengetahuan tentang kebenaran, tidak akan memuaskan mereka yang mencari kebenaran dan esensinya.

Dalam pemikiran Rorty, sebuah pilihan yang menurut orang benar dapat saja menjadi ambigu, karena seperti halnya ilmu

---

<sup>33</sup> Yudhistiro Nugroho, *Neo-Pragmatisme Richard Rorty Dan Implikasinya Dalam Budaya Arisan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2012), h. 21–22.

pengetahuan, pilihan tersebut hanya merepresentasikan realitas; sifat dari realitas dan situasi di mana pilihan tersebut benar tidaklah penting. Total pengetahuan setiap orang yang dikomunikasikan untuk mencapai konsensus merupakan kebenaran yang sebenarnya. Konflik antara benar dan salah telah berakhir. Hal-hal yang baik atau buruk tidak hanya terjadi pada satu pihak saja. Ketika ada komunikasi antara dua asumsi, yang bisa jadi sangat berbeda, realitas yang sebenarnya muncul.<sup>34</sup>

Ruang publik memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat demokratis dengan berperan sebagai forum pembentukan dan penyebaran opini publik untuk mencapai keseimbangan dan keadilan sosial, serta menekan segala bentuk manipulasi ruang publik yang sering kali digunakan untuk menjustifikasi aspek-aspek tertentu, yang juga berarti menjustifikasi ketidakadilan. Demikian halnya pasangan muslim yang memilih *childfree* berusaha untuk bertahan dengan pilihannya dengan cara memanfaatkan ruang publik demi melindungi diri dari justifikasi ketidakadilan.

## **PANDANGAN HUKUM ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN RICHARD RORTY DALAM KAITANNYA DENGAN FENOMENA PASANGAN MUSLIM YANG MEMILIH CHILDFREE**

Cara hidup modern saat ini menawarkan lebih banyak pilihan daripada sebelumnya, termasuk lebih banyak pilihan untuk memulai sebuah keluarga dan membesarkan anak-anak. Khususnya di antara pasangan Muslim, tradisi lama menempatkan nilai tinggi pada memiliki anak, yang sering dilihat sebagai kewajiban sosial dan agama. Namun, apakah

---

<sup>34</sup> Mirza Shahreza, "Communication in Terms of Philosophy," *SSRN*, 2023, h. 5. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4593956](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4593956)

diperbolehkan bagi pasangan Muslim untuk memilih untuk tidak memiliki anak atau tidak memiliki anak, mengingat kemajuan masyarakat dan munculnya berbagai sudut pandang tentang kehidupan berkeluarga? Dalam situasi ini, Neo Pragmatisme Richard Rorty dapat menawarkan sudut pandang baru yang memperdalam pemahaman kita tentang eksistensi manusia dan membuka peluang untuk keputusan tersebut.

Anak bukan hanya hak suami atau istri, melainkan hak bersama antara keduanya, demikian menurut mayoritas ahli fikih. Oleh karena itu, jika istri memutuskan untuk tidak hamil, suami harus menghormati pilihan tersebut.<sup>35</sup>

Neo Pragmatisme Rorty dapat digunakan untuk lebih memahami dan menghormati pasangan Muslim yang memutuskan untuk *childfree*. Pertama, sudut pandang ini menekankan bahwa apa yang dulunya dianggap dapat diterima atau masuk akal tidak lagi berlaku saat ini karena nilai-nilai dan standar sosial berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, kebijaksanaan konvensional bahwa tujuan utama pasangan Muslim adalah memiliki anak tidak harus menjadi satu-satunya sudut pandang yang diakui.

Kedua, Neo Pragmatisme Rorty menempatkan fokus yang kuat pada nilai konsensus masyarakat dalam menetapkan apa yang dapat diterima secara moral dan etika. Pasangan Muslim yang memilih untuk tidak memiliki anak dapat menjalani kehidupan mereka dengan menekankan pada nilai-nilai Islam lainnya, seperti menjaga kualitas pernikahan mereka, memberikan kembali kepada masyarakat, atau mengejar jalan lain untuk

---

<sup>35</sup> Ramelan and Amelia, "Childfree Ditinjau Dari Hak Reproduksi Perempuan Dan Hukum Perkawinan Islam."

menjalani kehidupan yang penuh pengabdian kepada Allah swt. yang tidak melibatkan memiliki anak.

Ketiga, sudut pandang Neo Pragmatisme Rorty menantang otoritas dan konsep satu kebenaran mutlak dalam mendefinisikan apa yang benar dan salah secara moral. Hal ini memberikan kebebasan bagi pasangan Muslim untuk mempertimbangkan keputusan mereka berdasarkan keadaan dan nilai-nilai pribadi mereka. Ketika memilih untuk tidak memiliki anak, seseorang dapat mempertimbangkan hal-hal seperti situasi keuangan, tujuan pekerjaan, atau kondisi kesehatan mereka.

Namun demikian, setiap keputusan yang kita ambil dalam hidup memiliki implikasi dan kewajiban. Pasangan Muslim yang memutuskan untuk tidak memiliki anak harus memikirkan dampak sosial, budaya, dan agama yang mungkin timbul dari keputusan mereka. Memperoleh pemahaman dan dukungan yang penting dapat dicapai dengan bantuan dialog yang terbuka dan jujur dengan keluarga, tetangga, dan pemuka agama.

Memiliki anak dan mendidik mereka dengan baik, termasuk mengajarkan mereka sunnah Nabi, keduanya dipuji dalam Islam sebagai pahala. QS. al-Isra' (17): 31 mengungkapkan bahwa memiliki keturunan akan mendatangkan rezeki. Anak-anak sebagai keturunan digambarkan dalam QS. al-Furqan (25): 74 sebagai kebahagiaan hati. Dengan memiliki anak, maka Anda berkesempatan untuk memulai amal jariyah dan kelak akan mendapatkan manfaat dari doa-doa anak Anda. Selain itu, menerapkan *tarbiyyah al-awlad*, atau proses pendidikan anak, dapat membantu responden tertentu yang khawatir bahwa anak-anak mereka tidak akan mendapatkan pendidikan yang baik atau menjadi anak yang salah.

Sekalipun Islam tidak secara eksplisit melarang ketidakhadiran anak karena tidak adanya dalil yang mewajibkan suami dan istri untuk memiliki anak. Namun anjuran untuk memiliki keturunan, merupakan salah satu tujuan pernikahan.

Anjuran tersebut dijelaskan dalam QS. al-Furqan (25): 74 dan QS. al-Kahfi (18): 46.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."<sup>36</sup>*

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."<sup>37</sup>*

Ayat tersebut mengisyaratkan dua aspek penting dalam konteks pembahasan ini. Islam menghormati pilihan bagi yang memilih untuk tidak memiliki keturunan sekaligus gambaran kebahagiaan yang memiliki keturunan, sebagai penyejuk hati dan perhiasan dunia bagi kedua orang tuanya.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pandangan Neo Pragmatisme Richard Rorty tentang manusia ironi adalah orang yang mampu mempercayai sesuatu secara konsisten dengan keterbukaan dan mengakui bahwa orang lain mungkin

---

<sup>36</sup> Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=74&to=74>

<sup>37</sup> Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=46&to=46>

mempunyai pemikiran dan keyakinan yang berbeda. Bagi Rorty lebih penting mengutamakan pilihan individu dalam menentukan nilai dan perilakunya sendiri tanpa terikat oleh dogma ataupun norma yang ada. Oleh karena itu implikasi pandangan neopragmatisme Rorty terhadap *childfree* adalah bahwa setiap pasangan bebas untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai pribadi mereka. Tidak ada tekanan untuk mengikuti norma sosial yang mengharuskan pasangan memiliki anak. Dalam pandangan Rorty, penting bagi individu untuk menghormati kebebasan dan otonomi orang lain dalam menentukan pilihan hidup mereka, termasuk dalam hal memiliki atau tidak memiliki anak. Dalam Islam sendiri juga pada dasarnya menghormati pilihan umatnya yang memilih untuk *childfree*, namun juga terdapat pilihan lain yang lebih baik, yakni mempunyai keturunan adalah sebuah anugerah, karena anak dalam Islam dipandang sebagai penyejuk hati dan perhiasan dunia bagi kedua orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinda A J S, dan A Jessica. *Menelusuri Pragmatisme: Pengantar pada Pemikiran Pragmatisme dari Peirce hingga Habermas*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Aifha, Desi Rahmayani Nurul, *et.al.*, "Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara (Philosophische Grondslag, Weltanschauung) Republik Indonesia," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 1, No. 2 (2022), h. 51-67.  
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/465/>
- Aprita, S, dan R Adhitya. *Filsafat Hukum*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020.

- Cornellia, Verina, *et.al.*, “Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme,” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 1-16.  
<https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/32>
- Damayanti, Yunita Devika, *et.al.*, “Fenomena Childfree di Twitter pada Generasi Millennial,” *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3 (2022), h. 879-82.  
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1146>
- Denada, Vinny Syifa, *et.al.*, “Makna Investasi pada Anak dalam Mitos ‘Banyak Anak Banyak Rezeki’: Studi Fenomenologi,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, Vol. 8, No. 1 (2022), h. 84-99.  
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/article/view/28939>
- Fadhilah, Eva, “Childfree dalam Perspektif Islam,” *Al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, Vol. 3, No. 2 (2022), h. 71-80.  
<https://journal.uii.ac.id/JSYH/article/view/21959>
- Hadi, Abdul, *et.al.*, “Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam,” *JOEL: Journal of Educational and Language Research* Vol. 1, No. 6 (2022), h. 647–52.  
<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/1225>
- Hadinugraha, Muhammad Aldin, “The Concept of Solidarity in Richard Rorty’s Neo-Pragmatism Thought,” *Spirituality and Local Wisdom*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 29-40.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/slw/article/view/16942>
- Hamidah H, *Filsafat Pembelajaran Bahasa (Perspektif Strukturalisme dan Pragmatisme)* (digilib.iain-palangkaraya.ac.id, 2017), vii,  
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2334/>.

- Indah, Dania Nalisa, and Syaifuddin Zuhdi, "The Childfree Phenomenon in the Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah," in *Proceedings of the International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, Vol. 661, (2022), h. 222-231. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iccee-21/125974082>
- Leliana, Intan, *et.al.*, "Respon Masyarakat terhadap Fenomena" Childfree" (Studi Kasus Influencer Gita Savitri)," *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, Vol. 23, No. 1 (2023), h. 35-43. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/15716>
- Llanera, Tracy. *Richard Rorty: Outgrowing Modern Nihilism*, Springer, 2020. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-030-45058-8>
- Mirza Shahreza, "Communication in Terms of Philosophy," *SSRN*, (2023), h. 5. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4593956](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4593956)
- Mubiin, Ajmal Nazirul, dan Tajul Arifin, "Childfree dalam Perspektif Hukum Islam Ditinjau dari Hadits Riwayat Imam Muslim No. Hadits 1631," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, Vol. 2, No. 1 (2023), h. 91-100. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/2003>
- Ningsih, Diah Lestari, "Gita Savitri Trending Gara-Gara Lebih Pilih Childfree, Ini Hukumnya dalam Islam," *Viva.co.id*, 2023. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/1572961-gita-savitri-trending-gara-gara-lebih-pilih-childfree-ini-hukumnya-dalam-islam>

Nugroho, Yudhistiro. *Neo-Pragmatisme Richard Rorty Dan Implikasinya Dalam Budaya Arisan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2012.

Nurul, Meiristica, "Gita Savitri Ungkap Alasan Tak Mau Punya Anak: Jadi Ibu Itu Susah Dan Tak Mau Merasakannya," *Liputan6.com*, 2023.  
<https://www.liputan6.com/showbiz/read/5201629/gita-savitri-ungkap-alasan-tak-mau-punya-anak-jadi-ibu-itu-susah-dan-tak-mau-merasakannya?page=3>

Persada, Bahtera, *et.al.*, "Analisis Fenomena Childfree Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali," *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab dan Hukum*, Vol. 4, No. 1 (2023), h. 55-75.  
<https://jurnalcomparativa.org/index.php/comparativa/article/view/133>

Putra, Agustinus Tamtama, "Menjadi Solider Seturut Etika Ironis Liberal Richard Rorty," *Forum Filsafat dan Teologi*, Vol. 51, No. 2 (2022), h. 235-249.  
<https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/view/475>

Putri, Bella Kharisma, dan Azmi Fitriasia, "Childfree dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme," *Innovative: Journal of Social Science Research*. Vol. 3, No. 6 (2023), h. 5. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6856>

Putri, Erika Irmawati, *et.al.*, "Dampak Stigma Masyarakat bagi Keluarga yang Belum Memiliki Anak di Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 233-248.  
<https://prin.or.id/index.php/JURRISH/article/view/1732>

- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Cet. II; Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Prativi, Martina, "The Meaning of Irony According to Rorty's Human Philosophy Perspective," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, Vol. 17, No. 7 (2020), h. 4334-4344. <https://mail.palarch.nl/index.php/jae/article/view/2426>
- \_\_\_\_\_, and Ahsan Siraj, "Irony According to Rorty's Human Philosophy Perspective," *Humaniora*, Vol. 33, No. 1 (2021), h. 62-70. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/48027>
- Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id>
- Ramadhani, Kembang Wangsit, dan Devina Tsabitah, "Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa," *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, Vol. 11, No. 1 (2022), h. 17-29. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/2107>
- Ramelan, Rafida, dan Rama Amanda Amelia, "Childfree Ditinjau dari Hak Reproduksi Perempuan dan Hukum Perkawinan Islam," *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 6, No. 2 (2022), h. 124-137. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/usroh/article/view/15403>
- Saepullah, Asep, *et.al.*, "Fenomena Childfree pada Pasangan Muda di Daerah Kota Cirebon Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam," *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 8, No. 1 (2023), h. 1-12. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/mahkamah/article/view/13301>

Suryosumunar, John Abraham Ziswan, “Hak Asasi dan Kewajiban Moral Manusia dalam Perspektif Richard Rorty,” *Jurnal Filsafat Arete*, Vol. 8, No. 2 (2019), h. 101-109.  
<http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/4011>

Tunggono, Victoria. *Childfree and Happy*. Yogyakarta: EA. Books, 2021.